



PEMBELAJARAN KEARIFAN LOKAL BERBASIS TARI TRADISIONAL ACEH RANUP LAMPUAN PADA ANAK USIA DINI DI TK NEGERI NANGGROE PIDIE JAYA

Nurliza Zuhra¹, Daulat Saragi²
Pascasarjana, Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia
zuhranurliza3@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pembelajaran Kearifan Lokal Berbasis Tari Tradisional Aceh Ranup Lampuan Pada Anak Usia Dini Di TK Negeri Nanggroe Pidie Jaya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan memusatkan pada metode *fieldresearch* (riset lapangan), karena itu data yang diperoleh adalah bersumber dari hasil penelitian lapangan. Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan ciri-ciri penelitian kualitatif. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci (key instrumen). Peneliti terjun langsung kelapangan, menyesuaikan diri dengan waktu dan ruang setempat untuk mendapatkan data, Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran Kearifan Lokal Untuk Anak Usia Dini Melalui Tari Ranup Lampuan Pada Anak Di TK Negeri Nanggroe Pidie Jaya sudah sangat baik dengan melihat anak mampu bergerak dengan melihat dari daya ingat anak ketika menghafal bentuk gerakan tari yang mengikuti proses dalam latihannya. Kearifan lokalnya dapat dilaksanakan dengan baik melalui tari ranup lampuan ini terlihat bakat anak dari cara anak bergerak bersusun sesuai tahap gerak satu ke gerakan selanjutnya dengan mengikuti irama musik ranup lampuan, dengan mampu mengingat susunan pola lantai dalam tarian ranup lampuan.

Kata Kunci: Pembelajaran, Kearifan Lokal, Tari ranup lampuan.

Abstract

The purpose of this research is to find out how the Learning of Local Wisdom Based on Aceh Ranup Lampuan Traditional Dance in Early Childhood in Nanggroe Pidie Jaya State Kindergarten. The method used is qualitative research by searching for field research methods (field research), because the data obtained are derived from the results of field research. This approach was chosen because it is relevant to the characteristics of qualitative research. The researcher acts as a key instrument (key instrument). Researchers go directly to the field, adjust to local time and space to get data. The results show that Learning Local Wisdom for Early Childhood Through Ranup Lampuan Dance for Children in Nanggroe Pidie Jaya Kindergarten is very good by seeing children able to move by looking from the ground. children's memory when memorizing the forms of dance movements that follow the process in their practice. Local wisdom can be implemented properly through the Ranup Lampuan dance, it can be seen that the children's talent is seen from the way the children move in layers according to the stage of movement, one movement to the next by following the rhythm of the Ranup Lampuan music, by being able to remember the arrangement of floor patterns in the Ranup Lampuan dance.

Keywords: Learning, Local Wisdom, Ranup Lampuan Dance

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan batu loncatan yang paling dasar dan berpengaruh besar untuk keberhasilan pendidikan selanjutnya. Sujiono (2010: 6) menyatakan bahwa anak usia dini (dari lahir sampa usia delapan tahun) anak mengalami masa keemasan (*the golden years*), dimana anak tersebut sangat peka terhadap pengaruh dan perubahan yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Pada masa keemasan ini merupakan waktu yang sangat baik untuk mengoptimalkan aspek perkembangannya. Dewi, (2017) Aspek perkembangan anak antara lain meliputi perkembangan fisik dan motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa dan berbicara serta



perkembangan sosio emosional. Semua aspek tersebut dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang ada di pendidikan anak usia dini jalur formal, misalnya Taman Kanak-Kanak (TK), Raudathul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat. TK merupakan salah satu wadah yang dapat membantu tumbuh kembang anak sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Cahyono, (2006: 21) Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Pembelajaran di Taman Kanak-kanak merupakan kegiatan yang dirancang untuk membentuk perilaku dan mengembangkan kemampuan dasar yang ada dalam diri anak usia dini di Taman Kanak-kanak. Menurut Hamalik, (2009:55) mengatakan,“pembelajaran adalah pendidikan, latihan, pembelajaran, teknologi pendidikan, yang lebih menitikberatkan pada pembentukan pengembangan kepribadian dan latihan (training) lebih menekankan pada keterampilan (skill)”.

Hazhari, (2020) Seperti provinsi- provinsi lainnya di Indonesia, Aceh memiliki kekayaan adat istiadat dan budaya yang tidak boleh dipandang sebelah mata.Salah satunya yaitu tarian tradisionalnya yang identik dengan nuansa Islam diiringi lagu daerah yang berasal dari Aceh. Seni tari adalah suatu gerakan yang berirama, dilakukan di suatu tempat dan waktu tertentu untuk mengekspresikan suatu perasaan dan menyampaikan pesan dari seseorang maupun kelompok. Menurut Sulastianto (2006:51) “Seni tari mempunyai empat unsur keindahan yaitu wiraga, wirama, wirasa dan wirupa”. Pelaksanaan seni tari merupakan materi yang harus dipelajari di tingkat Taman Kanak-kanak. Dalam materi ini, murid dituntut untuk mampu mengenal dan menarikan gerak-gerak tari. Guru sangat berperan penting, karena guru harus berinteraksi langsung dengan siswa. Hadi (2010) Aceh memiliki suatu tarian yang mengekspresikan budaya masyarakat Aceh dalam penyambutan tamu. Tradisi penyambutan tamu adalah budaya yang sangat melekat pada masyarakat Aceh, memuliakan tamu tanpa melihat latar belakang bangsa dan agama selama tamu berperilaku sopan. Budaya Aceh berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh bukhari dan muslim yaitu ditegaskan bahwa ciri-ciri orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat adalah memuliakan tamu. Tradisi memuliakan tamu pada masyarakat Aceh diekspresikan dengan wujud tari Tari Ranub Lampuan yaitu tarian tradisional suku Aceh. Dalam bahasa Aceh Ranub Lampuan berarti sirih dalam Puan.

Wibowo (2009) Almarhum Yuslizar yaitu pencipta tarian ini di Banda Aceh pada tahun 1959 dan berkembang pesat pada tahun 1960 sampai dengan saat ini. Yuslizar merupakan salah satu seniman Aceh yang lahir di Banda Aceh tanggal 23 Juli 1937, Hasil karya seni tari Ranub Lampuan yang diciptakan oleh Yuslizar dengan mengamati fenomena sosial dan tingkah laku masyarakat Aceh menjadi dasar pijakan dalam karyanya. Secara koreografi tari Ranub Lampuan menceritakan tentang gadis-gadis Aceh menghadangkan sirih kepada tamu yang datang dan geraknya menceritakan proses memetik, membungkus, meletakkan daun sirih ke dalam Puan, sampai menyuguhkan sirih kepada tamu yang datang.

Jakfar (2012). Ranup Lampuan berasal dari bahasa Aceh. Jika dilihat dari kosa katanya terdiri dari dua kosa kata namun jika diartikan dalam bahasa daerah maka Ranup Lampuan terdiri dari tiga kosa kata. Masing-masing adalah ranup, lam, puan. Ranup berarti sirih, sedangkan lam



berarti dalam, dan puan adalah cerana. Cerana adalah sebuah wadah atau tempat yang digunakan untuk mengisi sirih. Secara harfiah Ranup Lampuan berarti sirih di dalam cerana.

Syamsuddin (1977: 32) Kemunculan tari ini adalah bentuk kesenian yang diciptakan khusus dan mempertahankan seni budaya di Aceh dengan adat peumulia jamee yang ada di Aceh. Peumulia jamee yang dimaksud berasal dari bahasa Aceh yang artinya memuliakan tamu. Memuliakan tamu seperti pada umumnya adalah bentuk menjamu tamu dengan baik yang biasa dilakukan oleh masyarakat Aceh. Tari ini adalah tari penyambutan tamu yang menceritakan tujuh orang wanita yang sedang membuat sirih. Sirih adalah suguhan khas Aceh yang menjadi simbol dari peumulia jamee. Tari Ranub Lampuan ditarikan secara berkelompok oleh 7 orang penari wanita yang terdiri dari 1 orang Ratu dan 6 dayang (penari biasa). Tari Ranub Lampuan ditarikan untuk penghormatan dan penyambutan tamu secara resmi. Bentuk simbolis tersebut terlihat pada saat penari menyuguhkan sirih kepada tamu. Sirih di Aceh juga digunakan untuk prosesi peminangan atau pertunangan sebagai hantaran atau tanda pertunangan dari pihak keluarga lelaki untuk keluarga perempuan.

Suyadi (2014: 165) mengatakan bahwa PAUD mempunyai kontribusi besar bagi pelestarian budaya bangsa melalui pembelajaran seni dengan beragam ekspresinya. Pada anak-anak atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), kegiatan bermain, bernyanyi, menggambar, menari (gerak dan lagu) merupakan aktivitas seni yang sangat mendasar. Adapun tarian-tarian dan gerakan-gerakan selama bermain mampu mengembangkan keterampilan motorik kasar, dan keseluruhan aktivitas-aktivitas ini meningkatkan emosional anak.

Setyantoro (2007) menyatakan pada masyarakat Aceh mengunyah sirih merupakan salah satu bagian dari tradisi yang sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Aceh. Ranub bagi masyarakat Aceh tidak hanya sekedar tumbuhan yang memiliki manfaat secara fisik semata. Ranup yang dibubuhi kapur, irisan pinang, dan gambir memainkan peranan penting pada masa kesultanan Aceh, dalam upacara-upacara kebesaran sultan. Pada perkembangannya, Ranub menempati peranan yang cukup penting dalam sistem daur hidup masyarakat Aceh, Ranub secara sosial dan kultural digunakan dalam banyak cara dan berbagai aktivitas. Pada acara-acara resmi, seperti prosesi peminangan, pernikahan, hajatan sunat.

Ranub juga memiliki fungsi dan peranan penting antara lain untuk penghormatan kepada tamu Pada masyarakat Aceh memuliakan tamu dengan menyuguhkan Ranub, Ranub dalam adat Aceh sebagai sikap menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan kerukunan hidup. Hal tersebut merupakan fenomena yang menarik karena tari Ranub Lampuan tidak terlepas dari ciri khas kebudayaan masyarakat aceh dan nilai-nilai keagamaan yaitu nilai agama Islam sebagai agama dominan. Sehingga tetap di pelajari dari berbagai kalangan usia dari TK sampai usia dewasa hal tersebut merupakan poin yang menarik untuk diteliti sehingga Peneliti melakukan penelitian di TK Negeri Nanggroe Pidie Jaya. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai teknik pembelajaran tari ini dengan judul Pembelajaran



Kearifan Lokal Untuk Anak Usia Dini Melalui Tari Ranup Lampung pada Anak Di TK Negeri Nanggroe Pidie Jaya.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian menggunakan kualitatif. Moleong (2007:34) mengemukakan bahwa “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada”. Pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjabarkan secara tertulis terkait dengan rumusan masalah yaitu proses pelaksanaan pembelajaran kearifan lokal untuk anak usia dini melalui tari ranup lampuan pada anak di TK Negeri Nanggroe Pidie Jaya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai situasi sosial atau dimaksudkan untuk melakukan eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji. Menurut Soejono (1999:19) “Penelitian deskriptif merupakan suatu metode yang banyak dipergunakan dan dikembangkan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, karena memang kebanyakan penelitian sosial adalah bersifat deskriptif”. Jenis Penelitian ini penulis gunakan pada pelaksanaan pembelajaran kearifan lokal untuk anak usia dini melalui tari ranup lampuan pada anak di TK Negeri Nanggroe Pidie Jaya.

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah taman Kanak-kanak, dewan guru, serta murid TK Negeri Nanggroe Pidie Jaya. Penelitian hanya dilakukan terhadap sekelompok anggota populasi yang mewakili populasi. Sukmadinata (2006: 250) Kelompok kecil yang secara nyata kita teliti dan tarik kesimpulan dari padanya disebut sampel. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 15 orang anak yang berusia 5-6 tahun. Sampel adalah bagian dari populasi, sampel yang di ambil dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang diambil berjumlah 7 orang anak. Objek penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran kearifan lokal untuk anak usia dini melalui tari ranup lampuan pada anak di TK Negeri Nanggroe Pidie Jaya. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dengan peneliti yang berperan sebagai instrumen kunci. Teknik Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

PEMBAHASAN

Pada proses Pelaksanaan seni tari Ranup Lampung yang di observasi di Sekolah TK Negeri Nanggroe pidie jaya. Pada Pelaksanaan Tari Ranup lampuan, diajarkan kepada siswa TK yang berusia 5-6 tahun yaitu anak kelas B. proses pelaksanaannya tidak bisa diajarkan secara spontan kepada anak didik, hal ini mempertimbangkan bahwa tingkat kecerdasan maupun daya tanggap murid di TK Negeri Nanggroe pidie jaya tidaklah sama halnya dengan orang dewasa. Ketika proses



Pelaksanaan berlangsung, guru dituntut berperan aktif dalam memotivasi murid agar mau mengikuti Pelaksanaan yang akan dilaksanakan, hal ini bertujuan agar adanya hubungan keterikatan antara murid dengan gurunya dalam mempelajari materi yang diajarkan. Sistem Pelaksanaan yang digunakan di TK Negeri Nanggroe pidie jaya lebih menekankan pada individu, dimana anak dibimbing secara satu persatu untuk dapat mempelajari gerakan yang diberikan secara pelan-pelan dan diulang terus menerus sesuai tingkat kemampuan dan kemauan anak didik sehingga nantinya dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Proses latihan tari ranup lampuan diterapkan pelaksanaan tari di TK Nanggroe tidak mendasar pada teori akan tetapi langsung kepada praktek. Semua guru TK Nanggroe khususnya yang mengajar tarian memberikan materi sesuai dengan permintaan, misalnya diadakan lomba-lomba dana untuk acara perpisahan sekolah. Guru yang mengajarkan tarian yang telah ditentukan seperti tari ranup, tari kreasi Aceh, tari Tradisional dan lain sebagainya. Pertama-tama guru memperdengarkan musik, kemudian mengajarkan gerakan dan pola lantai. gerakan-gerakan tarian tersebut diajarkan oleh guru satu tahap demi tahap sampai anak bisa menghafal dan menguasai gerakan pertama dan baru akan dilanjutkan ke tahap gerakan selanjutnya. Guru akan memandu satu persatu anak dalam melakukan gerakan, dalam tari ranup lampuan ini mengambil 7 orang anak dengan 2 orang guru. Kemudian pada proses Latihan guru juga mengajarkan gerakan dengan tempo-tempo yang sesuai dengan irama musik tari ranup lampuan sampai anak lancar mengikuti gerakan dengan menggunakan musik tidak lagi menggunakan hitungan.

Berdasarkan hasil observasi sesudah melalui beberapa kali latihan anak mulai dapat menguasai gerakan-gerakan dengan cukup baik. Anak mulai bisa menghafal dan menguasai gerakan dengan diiringi dengan musik tari ranup lampuan. Gerakan demi gerakan sudah dapat dilakukan dengan posisi masing-masing anak dengan memegang puan yang berisikan ranup (sirih). Sudah terlihat anak mulai mengikuti tempo musik dengan gerakan yang beraturan.

Pakaian yang digunakan dalam tari ranup lampuan ini pada saat proses latihan tarian dengan anak usia dini di TK Negeri Nanggroe anak menggunakan busana olah raga yang di sediakan di sekolah. Dan jika sampai halnya anak sudah mampu menghafal gerakan tarian ranup lampuan dan akan di tampilkan menggunakan busana tarian tradisional khusus tari ranup lampuan. Anak menggunakan baju Aceh yakni baju lengan panjang dengan potongan leher tertutup (ke arah atas). Pada kerah leher baju disulam benang kasab/benang emas, serasi dengan warna kain. Biasanya kain berwarna kuning atau merah (ungu ke merah-merahan). Begitu juga dengan sulaman yang terdapat di ujung tangan baju. celana panjang dengan potongan lebar/lapang pada bahagian atas pinggang, sedangkan kaki mengecil kebawah, kain sarung tenunan Aceh atau kain *saur kasab* yang serasi, ikat pinggang dan kain selendang biasa. Khusus untuk penari utama (primadona) dilengkapi dengan hiasan-hiasan lainnya yang terdiri dari: kembang goyang sebagai tusuk konde, *petamdo* (mahkota) Tari ini diawali dengan semacam tablo, dimana penari tampil dengan komposisi segi tiga menghadap penari utama (primadona) dengan komposisi leter (komposisi dasar tarian ini). Anak terlihat senang dan gembira dengan memakai baju tarian tradisional aceh yang terbuat dari kasab aceh.



Setelah dilakukan penelitian terhadap anak di TK Nanggroe maka guru bisa mendapat acuan agar dapat melihat yang mana murid-muridnya yang berbakat disekolah dan yang mana pula anak didik yang tidak berbakat, itu menjadi gambaran depan agar dapat mendidik murid-murid yang mempunyai bakat-bakat terpendam agar dapat disalurkan. Pelaksanaan tari dimasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler anak disekolah. Sejalan dengan pendapat Pristia, (2019) dengan adanya pembelajaran seni tari siswa dapat menyalurkan dan mengembangkan bakat yang dimilikinya. Pudespa, (2016) pembelajaran seni tari yang diterapkan memiliki pengaruh bagi anak-anak untuk dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sesuai dengan bakat dan minat ketika anak-anak tersebut beranjak remaja.

Tari Ranup Lampuan

Tari Ranup Lampuan merupakan salah satu karya seni monumental yang dilahirkan oleh para seniman Aceh. Ranup Lampuan dalam bahasa Aceh, berarti sirih dalam puan. Puan adalah tempat sirih khas Aceh. Karya tari yang berlatar belakang adat istiadat ini secara koreografi menceritakan bagaimana kebiasaan masyarakat Aceh menyambut tamu ini setiap gerakannya mempunyai arti tersendiri. Seperti gerakan salam sembah, memetik sirih lalu membuang tangkainya, membersihkan sirih, menyapukan kapur, lalu memberi gambir dan pinang, sampai menyuguhkan sirih kepada yang datang.

Tari Ranup Lampuan dimainkan oleh tujuh orang wanita usia remaja, dan sebagai pengiring tari ialah musik modern (Band atau Orkestra) serta dapat juga dengan musik tradisional, seperti serune kale dan genderang. Apabila ia di iringi oleh musik tradisional tablo tari di hilangkan langsung ke gerak tari.

Susunan penari:

1. Penari paling deapan
2. Penari No.2 dari depan
3. Penari pendamping putri depan
4. Penari/ primadona
5. Penari pendamping putri belakang
6. Penari No.2 dari belakang
7. Penari paling belakang.

Pakaian terdiri dari:

1. Baju. Baju Aceh yakni baju panjang dengan lengan dengan potongan leher tertutup (krah di atas). Pada krah leher baju di sulam benang kasab/benang emas, warna serasi dengan warna bahan kain. Biasanya kain berwarna kuning atau merah (ungu kemerahan), demikian pula sulaman terdapat pada ujung tangan baju.
2. Celana. Celana panjang dengan potongan lebar/lapang pada bagian atas pinggang, sedangkan kaki mengecil ke bawah. Pada persilangan kaki/paha ditambah/dijahit kain kain berbentuk segi tiga yang di sebut meusetak dan kain ke bawah disebut



tunjung, sehingga persilangan tersebut jauh ke bawah longgar. Pada bahagian sebelah tersebut jauh ke bawa longgar. Pada bagian sebelah dalam dari kaki celana sulam benang emas (meukasab) demikian juga halnya di sekeliling ujung kaki

3. Kain sarung. Kain sarung tenunan aceh atau kain sarung kasab yang serasi.
4. Ikat pinggang. Ikat pinggang dari emas atau emas celupan.
5. Selendang. Kain selendang biasa.

Khusus untuk penari utama (primadona) dilengkapi dengan hiasan-hiasan kain yang terdiri dari kembang goyang (bahan dari emas/celupan) sebagai tusuk konde pertanda (makota).

Perlengkapan lainnya adalah pua/cerana 7 buah yang terdiri dari 6 buah untuk penari biasa, dan 1 buah untuk primadona

Budaya Masyarakat Aceh Dalam Tarian Ranup Lampuan

Amirul, (2010) Adat istiadat Aceh merupakan simbol-simbol penampilan perilaku dalam tatanan pergaulan, masyarakat Aceh meyakini bahwa agama dan adat pada dasarnya mengandung nilai-nilai dan sumber daya yang dapat dijadikan aset untuk menggerakkan upaya pencapaian keadilan dan kemakmuran serta kesejahteraan. Adat berasal dari bahasa Arab „adah, yang berarti “kebiasaan” atau “praktik”. Secara teoretis adalah yang juga dikenal sebagai „urf, tidak pernah menjadi sumber resmi hukum Islam. Adat digunakan sumber utama hukum Islam Al-Quran dan Hadits.

Tari Ranub Lampuan mengekspresikan budaya masyarakat Aceh. mengunyah sirih dalam kebudayaan masyarakat Aceh merupakan salah satu tradisi yang turun temurun. Pada kebudayaan adat istiadat Aceh sirih disuguhkan kepada tamu sebagai tanda penghormatan, hal tersebut tercermin dalam tari Ranub Lampuan yang menggunakan sirih sebagai elemen yang dominan.

Kesenian Aceh adalah cermin dari kehidupan masyarakat pendukungnya yang menyangkut masalah adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, penghidupan dan keyakinan. Tari Ranub Lampuan merupakan bagian dari kesenian daerah yang mencerminkan kehidupan masyarakat Aceh. Sehingga sangat perlu untuk diperkenalkan kepada anak usia dini dalam tradisi Aceh yang akan di wariskan dari generasi kegenerasi. Di Tk negeri nangroe pidie jaya terlihat bahwa anak-anak sudah mengetahui dan memahami bahwa tari Ranup Lampuan merupakan tarian tradisional Aceh yang akan selalu ada di ditampilkan di setiap acara sebagai penyambutan tamu.

Bagi pencinta tari Aceh, menelusuri jejak Tari Ranup Lampuan sama seperti merekam budaya Aceh, tari yang merefleksikan kehidupan sehari-hari orang Aceh yang terkenal ramah dan suka memuliakan tamu. Sudah seharusnya penciptanya pun mendapat tempat untuk diabadikan dan selalu diingat masyarakat Aceh.

Nilai-Nilai Budaya Yang dapat Dipelajari Anak Usia Dini

Nilai adalah sesuatu yang dapat memuaskan kebutuhan manusia atau hasrat. Nilai juga merupakan sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang



baik atau buruk. Jazuli, (2008) Nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai alam pikiran sesuatu yang masyarakat anggap tersebut bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan masyarakat. Walaupun nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep suatu nilai budaya bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Namun, karena nilai budaya sifatnya yang umum, luas dan kongkret, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan bersangkutan.

Dengan demikian dapat dikatakan nilai-nilai budaya berarti setiap individu dalam melaksanakan aktifitas sosialnya selalu berdasarkan serta berpedoman kepada nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Artinya nilai-nilai tersebut sangat mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar atau salah.

Hasil nilai-nilai budaya yang dipelajari yakni anak TK Nanggroe telah mengetahui makna dan nilai-nilai dari tari tradisional aceh yang ada pada Tarian Ranup Lampuan sehingga bisa diaplikasikan pada saat penampilan. diharapkan agar Tarian Ranup Lampuan terus diingat dan diaplikasikan pada saat penampilan hingga diharapkan anak-anak TK Nanggroe tidak lupa akan budaya yang sudah diwariskan secara turun temurun. Lestari, (2022) Kegiatan tari haruslah menyenangkan bagi anak-anak untuk merangsang anak menjadi kreatif. Kegiatan tari sangat berguna bagi anak-anak, karena dapat menyalurkan gagasan dan perasaan, memberi pengalaman anak untuk tampil di depan orang banyak, dan memberi pengalaman berkomunikasi dengan orang lain.

SIMPULAN

Ranub juga memiliki fungsi dan peranan penting antara lain untuk penghormatan kepada tamu Pada masyarakat Aceh memuliakan tamu dengan menyuguhkan Ranub, Ranub dalam adat Aceh sebagai sikap menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan kerukunan hidup. Hal tersebut merupakan fenomena yang menarik karena tari Ranub Lampuan tidak terlepas dari ciri khas kebudayaan masyarakat aceh dan nilai-nilai keagamaan yaitu nilai agama Islam sebagai agama dominan. Sehingga tetap di pelajari dari berbagai kalangan usia dari TK sampai usia dewasa

Pendidikan Kearifan Lokal Untuk Anak Usia Dini Melalui Tari Ranup Lampuan Pada Anak Di TK Negeri Nanggroe pidie jaya sudah cukup baik dengan melihat anak mampu bergerak dengan melihat dari daya ingat anak ketika menghafal bentuk gerakan tari yang mengikuti proses dalam latihannya. Dengan adanya Pelaksanaan Tari di TK Nanggroe maka guru bisa dapat melihat yang mana murid-muridnya yang berbakat disekolah dan yang mana pula anak didik yang tidak berbakat, itu menjadi gambaran depan agar dapat mendidik murid-murid yang mempunyai bakat-bakat terpendam agar dapat disalurkan.



DATA DIRI PENULIS

Penulis bernama lengkap Nurliza Zuhra, S.Pd. Tempat tanggal lahir di merureudu, Aceh, pada tanggal 7 November 1997, anak kedua dari tiga bersaudara dan sekarang sedang menempuh Pendidikan di Pascasarjana Unimed.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Soejono. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*. Jakarta: Reneka Cipta
- Cahyono, Agus. (2006). Seni Pertunjukan Arah-arakan dalam. Upacara Tradisional Dughderan di Kota Semarang. *Jurnal Harmonia Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Volume V11, Nomor 1. Hal. 239-247
- Dewi, Y. A. S. (2017). Korelasi Efektivitas Komunikasi dan Latar Belakang Etnis/Suku Orangtua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak di Raudlatul Athfal Kabupaten `Pasuruan. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 3(1).
- Hadi, Amirul. (2010). *Aceh Sejarah, Budaya, dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Hazhari, A., & Arismaputri, A. L. (2020). Analisis Kegiatan Tari Kreasi Bungong Jeumpa terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *TULIP (Tulisan Ilmiah Pendidikan)*, 9(1), 17-28.
- Hamalik, Oemar. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jakfar, Puteh. (2012). *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Nanggro Aceh Darussalam.
- Jazuli, Muhammad. (2008). *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Unnes Press.
- Lestaringrum, A., Sari, A. T. R., & Khan, R. I. (2022). PELATIHAN GERAK TARI BEBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK ANAK USIA DINI. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 2(2).
- Moleong, J. Lexy. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hal. 250.
- Pristia, A., Supadmi, T., & Nurlaili, N. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran pada Sentra Seni Tari Kreasi Meukondroe di TK Angkasa Kecamatan Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 4(3).
- Pudespa, W., Kurnita, T., & Fitri, A. (2016). Pelaksanaan Sentra Tari di Tk Bungoeng Melati Desa Cot Keumeneng Aceh Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 1(2).



Sujiono, Yuliani Nuraini. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.

Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sulistianto. (2006). *Metode Pembelajaran Seni Tari*. Bandung: CV. Wacana Prima.

Setyantoro, Agung Suryo. (2007). *Ranub Pada Masyarakat Aceh. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional*.

Syamsuddin, T. (1977). Adat Istiadat Propinsi Daerah Propinsi di Aceh. Banda Aceh: Proyek penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

Wibowo, Budi Agus. (2009). *Kompilasi Sejarah dan Budaya Aceh*: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.